

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEHATAN GIGI DAN MULUT ANAK USIA PRA SEKOLAH DI PAUD INSAN MASAGENA

Febi Magfirah¹, Astri Annur Qalbi², St. Nur Eni³, Siti Alfah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi D-III Kesehatan Gigi, STIKES Amanah Makassar

Jl Inspeksi Kanal II Hertasning Baru, Makassar, Indonesia

Email : febimagfirah058@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia pra sekolah merupakan golongan rawan terjadi permasalahan kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi. Anak pada usia tersebut sangat gemar mengkonsumsi makanan yang mengandung gula tanpa diimbangi dengan perawatan kesehatan gigi. Kebiasaan menanamkan peduli kesehatan gigi dan mulut perlu diajarkan sejak dini. Oleh karena itu, anak perlu diberi bekal pengetahuan tentang gosok gigi yang baik dan benar. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak pra sekolah tentang cara menggosok gigi yang baik dan benar. Peserta kegiatan terdiri dari anak pra sekolah dari PAUD Insan Masagena berjumlah 35 anak. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah persiapan dengan melakukan studi pendahuluan ke PAUD, pelaksanaan penyuluhan yaitu edukasi kesehatan dengan media phantom gigi dan video animasi gosok gigi dilanjutkan dengan praktik gosok gigi yang benar didampingi oleh tim pengabdian dan mahasiswa. Hasil evaluasi terlihat ada peningkatan pemahaman anak tentang gigi sehat, manfaat gosok gigi, dan waktu gosok gigi, serta peningkatan ketrampilan anak praktik gosok gigi yang baik dan benar. Optimalisasi gerakan gosok gigi ini hendaknya dilakukan secara kontinyu di sekolah dan dilanjutkan di rumah dengan dukungan dari orang tua.

Kata Kunci: Gosok Gigi; Karies Gigi; Usia Pra Sekolah

FACTORS AFFECTING THE DENTAL AND ORAL HEALTH OF PRESCHOOL AGE CHILDREN IN INSAN MASAGENA PAUD

Febi Magfirah¹, Astri Annur Qalbi², St.Nur Eni³, Siti Alfah⁴

Study Program D-III Dental Health, Stikes Amanah Makassar,

Street Inspeksi Kanal II Hertasning Baru, Makassar, Indonesia

Email : febimagfirah058@gmail.com

ABSTRACT

Pre-school children are a group prone to dental and oral health problems, especially dental caries. Children at this age are very fond of consuming foods that contain sugar without being balanced with dental health care. The habit of instilling care about dental and oral health needs to be taught from an early age. Therefore, children need to be provided with knowledge about brushing their teeth properly and correctly. The aim of this community service activity is to increase the knowledge and skills of pre-school children on how to brush their teeth properly and correctly. The activity participants consisted of 35 pre-school children from PAUD Insan Masagena. The stages of implementing this community service activity are preparation by conducting preliminary studies at PAUD, carrying out outreach, namely health education using dental phantom media and animated videos of brushing teeth, followed by correct tooth brushing practices accompanied by a team of service members and students. The evaluation results show that there is an increase in children's understanding of healthy teeth, the benefits of brushing teeth, and when to brush teeth, as well as an increase in children's skills in practicing good and correct tooth brushing. Optimizing the tooth brushing movement should be carried out continuously at school and continued at home with support from parents.

Keywords: Brush teeth; Dental caries; Pre-School Age

A. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Gangguan pada gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari dan mengganggu aktivitas sekolah. Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia sebesar 3,58 milyar jiwa terutama masalah karies gigi (Organization, 2018). Masalah gigi di Indonesia terbesar yaitu gigi berlubang sebesar 45,3% dan mayoritas masalah kesehatan mulut adalah gusi bengkak sebesar 14% (Kemenkes, 2018).

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut juga terjadi pada usia anak-anak. Usia pra sekolah merupakan golongan rawan terjadi karies gigi (Ardayani, & Zandroto, 2020). Sebesar 93 persen anak usia dini di Indonesia mengalami gigi berlubang dan persentase perilaku anak usia 3-4 tahun untuk waktu menyikat gigi yang benar hanya 1,1% (Kemenkes, 2018). Padahal, target Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan World Dental Federation (FDI) sebesar 50 persen anak 5-6 tahun dapat bebas dari karies gigi dan tidak ada lagi anak usia 12 dengan DMF-T (Indeks karies gigi) lebih dari 3 yaitu dengan kriteria tinggi dan sangat tinggi. Oleh karena itu, pengenalan dan pembiasaan gosok gigi yang baik dan benar pada anak usia dini begitu pentingnya dilakukan. Perawatan gigi sudah dapat mulai dikenalkan pada usia 2-3 tahun dengan harapan kesehatan gigi dan mulut anak dapat terpantau dan terjaga dengan baik.

Usia anak 3-5 tahun umumnya memiliki kegemaran mengonsumsi makanan yang manis, coklat, permen, dan makanan lain yang mengandung gula. Semakin tinggi konsumsi gula, semakin tinggi kejadian karies gigi. Penelitian membuktikan sebagian besar anak taman kanak-kanak sering mengonsumsi makanan manis (66%) dan memiliki kebiasaan gosok gigi yang buruk yaitu sebesar 51,1% (Ernawati & Amin, 2011). Penelitian tersebut juga membuktikan ada hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak taman kanak-kanak. Konsumsi makanan dan minuman yang mengandung gula secara berlebihan dan tidak dilakukan perawatan dengan baik pada mulut akan mengakibatkan penumpukan plak. Bakteri dalam mulut dapat mengubah gula menjadi asam dan mengikis enamel gigi.

Perilaku untuk menjaga kesehatan gigi adalah dengan cara menggosok gigi. Pengenalan waktu dan cara menggosok gigi yang baik dan benar perlu dipahami oleh anak. Kebiasaan menanamkan peduli

kesehatan gigi dan mulut juga perlu mendapatkan dukungan dari orang tua. Pengetahuan ibu yang baik akan berdampak positif terhadap status kesehatan gigi dan mulut anak (Oktarina, Tumaji, & Roosihermiatie, 2017). Tumbuh kembang anak selama periode keemasan berjalan sangat pesat. Proses tumbuh dan berkembang memerlukan nutrisi yang optimal dan mulut merupakan jalur masuk nutrisi dalam tubuh anak. Apabila terjadi masalah kesehatan gigi dan mulut tentu berdampak pada asupan anak yang tidak efisien. Karakteristik anak pra sekolah yaitu cenderung ingin melakukan sesuatu secara mandiri (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2021). Namun, kemampuan untuk membersihkan gigi kurang optimal karena kemampuan motorik halus belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD Insan Masagena ditemukan beberapa kondisi gigi anak sudah mengalami karies dan berlubang. Menurut penjelasan dari beberapa orang tua anak, perilaku anak tidak sehat kerap ditunjukkan yaitu tidak menggosok gigi sesudah makan dan sebelum tidur karena anak belum memahami pentingnya menggosok gigi dua kali sehari. Selain itu, kesibukan orang tua yang tidak telaten memantau kesehatan gigi anak. Menurut keterangan dari wali kelas pernah ada murid saat belajar mengalami sakit gigi. Hal ini tentu sangat mengganggu aktivitas anak di sekolah.

B. METODE PELAKSANAAN

Aktivitas tim pengabdian pada kegiatan ini yaitu dalam rangka peduli kesehatan gigi dan mulut anak-anak usia pra sekolah dan membiasakan anak-anak untuk gosok gigi di waktu yang tepat dengan teknik yang benar. Kegiatan ini diikuti oleh 35 anak-anak PAUD Insan Masagena dilaksanakan pada bulan Januari 2023.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian

Tabel 1. Identitas Peserta.

Variabel	Frekuensi	%
Jenis kelamin:		
a. Laki-laki	17	34
b. Perempuan	18	36
Kelas:		
a. Intermediate	18	36
b. Advance	17	34

(Sumber : Data primer 2019)

Merujuk pada tabel 1. di atas dapat disimpulkan mayoritas anak yang mengikuti kegiatan pengabmas berjenis kelamin perempuan (36%) dan peserta kegiatan berasal dari kelas Intermediate dan Advance dengan rata-rata usia 4-5 tahun. Menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak usia dini sangatlah penting, karena merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Karakteristik anak usia dini (0-8 tahun) merupakan sikap seseorang yang sedang menjalani proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Pengalaman awal yang diperoleh dalam kehidupan seorang anak merupakan dasar kebiasaan anak kelak dalam berperilaku (Idris, 2016). Oleh karena itu, perilaku menjaga kesehatan gigi sejak dini dapat menjadi pembiasaan yang positif hingga anak dewasa.

2) Indikator Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Tabel 2. Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabmas.

Unsur	Pra IbM	Pasca IbM
Pengetahuan tentang pengertian gigi sehat, manfaat dan waktu menggosok gigi	Mayoritas Kurang Baik	80% menjadi baik
Pengetahuan teknik menggosok gigi	Mayoritas tidak tahu	70% menjadi tahu
Pengetahuan makanan yang dapat merusak gigi	Mayoritas tidak tahu	80% menjadi tahu
Praktik menggunakan pasta gigi	50% anak sudah tahu	90% anak menjadi tahu
Praktik cara memegang gosok gigi yang benar	50% kemampuan anak sudah baik	85% anak menjadi lebih baik
Praktik menyikat gigi	Mayoritas Kurang Baik	85% menjadi baik

Tolak ukur keberhasilan kegiatan Pengabmas diperoleh dari observasi saat praktik gosok gigi dan tanya jawab saat penyuluhan dengan pertanyaan-pertanyaan dasar dan sederhana pada anak. Merujuk pada tabel 2. dapat dilihat keberhasilan peningkatan capaian dari indikator yang sudah ditentukan. Hal ini berarti anak-anak menangkap stimulus-stimulus yang diberikan oleh tim

pengabdian saat kegiatan penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan media phantom gigi dan pemutaran video animasi, sehingga minat dan antusias anak-anak menjadi meningkat. Edukasi kesehatan dengan menggunakan metode bermain peran, video dan boneka terbukti efektif dalam meningkatkan ketrampilan menyikat gigi anak usia dini (Razi & Rosmawati, 2018). Kegiatan pengabdian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media phantom gigi dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam menggosok gigi (Nurmalasari, Hidayati, & Prasetyowati, 2021). Anak-anak pra sekolah dapat mengetahui secara jelas bagaimana bentuk gigi secara utuh dan begitu pula jika gigi anak berlubang. Selain itu, selama penyuluhan tim pengabdian melakukan permainan edukatif, sehingga anak-anak menjadi antusias dan informasi dapat diterima secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi selama praktik anak-anak masih mampu mengingat teknik yang benar menggosok gigi. Edukasi gosok gigi sejak dini dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak pra sekolah (Amila & Hasibuan, 2020). Anak-anak pada usia ini sangat antusias jika diberikan informasi-informasi baru dengan metode yang menarik.

Peningkatan perilaku anak usia dini untuk membiasakan gosok gigi sehari-hari tidaklah mudah. Namun, keuntungan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dapat membantu kesiapan anak untuk belajar secara mandiri dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Peran serta orang tua sangat penting dalam hal ini. Orang tua juga perlu membiasakan anak untuk menyikat gigi dengan benar di rumah (Budiarti, 2021). Orang tua yang peduli terhadap tumbuh kembang anak tentu akan memperhatikan kesehatan gigi anaknya. Perspektif orang tua yang baik terhadap kesehatan gigi anak berbanding lurus dengan kesehatan gigi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Abadi dan Suparno (2019) menggambarkan perspektif orang tua salah satunya tentang waktu menggosok gigi yang banyak diketahui oleh orang tua adalah ketika mandi pagi dan sore hari (52,94%) dan terlihat mayoritas orang tua tidak memahami mengenai karies gigi pada anak (54,90%).

Beberapa dampak yang perlu diketahui anak apabila terjadi permasalahan pada gigi yaitu bahaya karies gigi yang mengakibatkan gigi dapat mudah keropos dan patah, sehingga anak malas untuk makan (Widayanti, 2014). Selain itu, ketika anak mengalami sakit gigi tentu akan berimbas pada penurunan aktivitas sehari-hari anak dan hilangnya waktu bermain anak (Fatimatuzzahro, Prasetya, & Amilia, 2017). Dampak berkepanjangan dari gigi berlubang adalah rasa sakit pada gigi yang diakibatkan adanya kontak makanan dengan saraf gigi karena lapisan dentin yang rusak. Permasalahan yang dapat timbul di sekitar mulut jika kesehatan gigi tidak terjaga diantaranya peradangan pada gusi dan

sariawan.

Berdasarkan pada tabel 2 mayoritas anak umumnya tidak mengetahui makanan apa saja yang berbahaya bagi kesehatan gigi. Usia pra sekolah umumnya memang menyukai makanan yang manis akan tetapi tidak diimbangi dengan perawatan gigi yang baik. Maulidta dan Hastuti, (2017) menunjukkan kebiasaan makan jajanan kariogenik pada anak usia pra sekolah cukup tinggi (88,3%) dan ada hubungan yang signifikan konsumsi makanan jajanan kariogenik dengan karies gigi. Penelitian serupa juga turut membuktikan semakin tinggi mengkonsumsi makanan manis, semakin tinggi anak memiliki risiko mengalami kejadian karies gigi (Eni, 2021). Makanan manis dengan konsistensi lengket sulit dibersihkan dari permukaan gigi. Hal ini akan membentuk plak yang akan ditumbuhi bakteri yang mengubah glukosa menjadi asam, sehingga rongga mulut menjadi asam dan email gigi akan terlarut (Panna, 2012).

Gerakan gosok gigi bersama pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat membantu anak-anak dalam membiasakan diri melakukan gosok gigi yang baik dan benar. Selain itu, anak-anak dapat belajar dari teman-teman sebayanya selama praktik dan bertanya langsung kepada fasilitator. Gosok gigi yang dibawa anak-anak pun sangat beragam dengan berbagai karakter yang unik. Hal ini juga penting sebagai salah satu kiat untuk memotivasi anak rajin melakukan sikat gigi dengan barang-barang yang disukainya. Orangtua juga tidak lupa mengganti sikat gigi setiap tiga bulan sekali. Hal yang tidak kalah penting lainnya adalah sebaiknya hindari pasta gigi yang mengandung fluoride karena anak-anak mungkin akan menelan pasta gigi tanpa sengaja. Selama kegiatan berlangsung tim pengabdian dibantu oleh mahasiswa memfasilitasi anak-anak menggosok gigi.

Evaluasi secara keseluruhan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik. Seluruh peserta mayoritas mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian terkait materi yang disampaikan. Kesan positif juga terlihat selama kegiatan berlangsung. Anak-anak sangat antusias bernyanyi, bermain sambil belajar. Semua anak telah mencoba melakukan praktik gosok gigi menggunakan peralatan yang mereka bawa sendiri didampingi oleh fasilitator.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa edukasi gosok gigi dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dasar anak-anak tentang gosok gigi yang baik dan benar. Kegiatan gerakan gosok gigi bersama ini hendaknya dilakukan secara kontinyu di sekolah, sehingga gosok gigi membudaya dalam kehidupan anak-anak sejak dini. Selain itu, adanya program dari sekolah untuk melakukan pemeriksaan rutin kesehatan gigi dan mulut setiap enam bulan sekali untuk ke depannya

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, N. Y. W. P., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Amila, & Hasibuan, E. K. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Abdimas Mutiara*.
- Ardayani, Tri. Zandroto, T, H. (2020). Deteksi Dini Pencegahan Karies Gigi Pada Anak dengan Cara Sikat Gigi di Paud Balqis , Asifa dan Tadzkiroh di Desa Babakan Kecamatan yang perlu diperhatikan . Sebuah studi mengatakan bahwa selama dekade terakhir dampak yang cukup berbahaya yaitu gigi menja. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(2), 59–67.
- Asthiningsih, N. W. W., & Wijayanti, T. (2019). Edukasi Personal Hygiene Pada Anak Usia Dini Dengan G3CTPS. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 1(2), 84–92. Retrieved from <https://journals.umkt.ac.id/index.php/pesut/article/view/285>
- BUDIARTI, S. N. U. R. I. (2021). Meningkatkan Kesehatan Anak Melalui Pembiasaan Sikat Gigi Di Tk Negeri Pakunden. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 117–123.
- Eni, N. (2021). Hubungan Mengonsumsi Makanan Manis Terhadap Tingkat Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 33–36. <http://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1944>
- Ernawati, A., & Amin, S. (2011). Hubungan Antara Perilaku Mengonsumsi Makan Makanan Manis Dan Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak TK Pertiwi 37 Gunung Pati. *FIKkes Jurnal Keperawatan*, 4(2), 183–193.
- Fatimatuzzahro, N., Prasetya, R. C., & Amilia, W. (2017). Gambaran perilaku kesehatan gigi anak sekolah dasar di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. *IKESMA*, 12(2).
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2021). *Wong's essentials pediatric nursing-e-book*. Elsevier Health Sciences.
- Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 37–43.
- Kemenkes, R. I. (2018). Hasil utama RISKESDAS 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maulidta, K. W., & Hastuti, S. (2017). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dan Konsumsi Makanan Jajanan Kariogenik dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Pondok Beringin Semarang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 1(1).
- Nurmalasari, A., Hidayati, S., & Prasetyowati, S. (2021). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Phantom Gigi Terhadap Perilaku Siswa Tentang Cara Menggosok Gigi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(2), 416–424.
- Oktarina, O., Tumaji, T., & Roosihermiatie, B. (2017). Korelasi Faktor Ibu Dengan Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Taman Kanak-Kanak Di Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 19(4), 226–235.
- Organization, W. H. (2018). *Noncommunicable diseases country profiles 2018*.

- Panna, S. S. (2012). Hubungan Antara Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik Dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Molar Satu Permanen.
- Razi, P., & Rosmawati, R. (2018). Perbandingan Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi Dengan Metode Bermain , Video Dan Boneka Dalam Meningkatkan Keterampilan. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 101.
- Widayanti, N. (2014). Faktor yang berhubungan dengan karies gigi anak pada usia 4-6 tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 196 – 205.